

Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis

Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment

Saffana Zahro Qila¹, Rizki Nur Rahmadina², Fadhlin Azizah³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Sleman
Yogyakarta, Indonesia

Author's email:

¹saffanaqila@gmail.com

²rizkinurrahmadina135@gmail.com

³fadhlinazizah13@gmail.com

Abstract

Catcalling events are now quite familiar, especially in big cities like Yogyakarta, where the population is full of students and college students. Catcalling involves a different experience for everyone. The purpose of this study was to know in depth the experiences and reactions of a person when experiencing catcalling. This research is qualitative research using the phenomenological method. The results of this study indicate that catcalling is a form of verbal sexual harassment and has a negative impact on the victim's life. The informant who became a victim of catcalling chose to remain silent even though it had a deep impact, even to a traumatic experience. Therefore, victims need to voice their interests to get wide attention.

Keywords: *catcalling, experience, reaction, sexual harassment, verbal communication,*

Peristiwa *catcalling* sekarang menjadi hal yang cukup familiar, terutama di kota besar seperti Yogyakarta yang penduduknya dipadati oleh pelajar dan mahasiswa. *Catcalling* melibatkan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap orang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam pengalaman dan reaksi seseorang ketika mengalami *catcalling*. Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal dan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan korban. Informan yang menjadi korban *catcalling* ini memilih diam meskipun memberikan dampak mendalam, bahkan hingga ke pengalaman traumatis. Oleh karena itu, penting bagi korban untuk menyuarakan kepentingan mereka agar mendapatkan perhatian luas

Kata kunci: *catcalling, komunikasi verbal, pengalaman, pelecehan seksual reaksi*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual tidak lagi menjadi kata asing di kalangan masyarakat, dan semua orang memiliki kemungkinan untuk menjadi korban. Dilansir dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020, terdapat 29.911 kasus kekerasan seksual di Indonesia sepanjang 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik pada 2019, terdapat sebanyak 64% dari 38.755 perempuan, dan 11% dari 28.403 laki-laki. Dari data tersebut, sebanyak 60 persen mengaku pelecehan yang didapat berupa secara verbal atau ucapan, 24% mengalami sentuhan dan 15% melalui visual seperti tatapan mata atau main mata (Farisa, 2019).

Pelecehan seksual secara verbal menjadi bentuk pelecehan yang paling sering dialami oleh masyarakat. Pelecehan seksual secara verbal ini seringkali terjadi di ranah publik yang berarti kasus terjadi dimana korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kerabat ataupun tidak saling mengenal satu sama lain.

Hidayat dan Setyanto (2020) menjelaskan *catcalling* merupakan hal yang nyata dan dapat disaksikan menggunakan panca indera. *Catcalling* biasanya dilakukan oleh segerombol orang, dan pelakunya seringkali adalah laki-laki dan korbannya perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan jika korbannya laki-laki dan pelakunya adalah perempuan.

Terdapat interaksi berbentuk simbol-simbol dalam kegiatan *catcalling* yang memiliki implikasi terhadap pola komunikasi antara pelaku dan korban *catcalling*. Simbol-simbol yang dilakukan pelaku *catcalling* bertujuan untuk menggoda atau mengganggu seseorang di jalanan. Dalam interaksi yang terjadi tersebut, muncul simbol-simbol maupun isyarat yang merendahkan korban.

Catcalling diindikasikan adanya kesalahan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat masih terdapat perspektif soal martabat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih dominan. Dalam hal ini, terdapat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Catcalling bisa dialami siapapun tanpa memandang umur. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subjek Mahasiswi Universitas Islam Yogyakarta. Mahasiswi yang sedang dan sudah melewati masa remaja, memiliki banyak pengalaman terkait banyak hal. Salah satunya pengalaman *Catcalling*.

Pengalaman *catcalling* tentu saja bukan menjadi pengalaman baik bagi yang pernah mengalaminya. *Catcalling* dapat dimasukkan ke dalam pelecehan seksual, dan dampak yang ditimbulkan pengalaman *catcalling* pun beragam. Dampak paling parah adalah trauma terhadap hal yang bersangkutan, dan mengingatkan kejadian tersebut terus-menerus.

Penelitian terkait dengan *catcalling* sudah beberapa kali dilakukan. Hidayat dan Setyanto (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *catcalling* mengandung bentuk komunikasi, yaitu saat pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya melalui siulan atau komentar mengenai bagian atribut seksual tubuh korban. Penelitian mereka menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan. Sebuah konsep sosiologi untuk keadaan dimana pemerkosa dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas.

Rahman (2019) dalam penelitiannya memaparkan pelecehan seksual secara verbal kerap terjadi di ruang publik, dan korbannya adalah perempuan dan tidak sedikit diantaranya merupakan perempuan yang berjilbab. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya memaknai pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal berbeda-beda, sesuai dengan penafsiran mereka. Perbedaan disebabkan penafsiran, penilaian, dan penyempurnaan makna yang dilakukan, dan hal ini dipengaruhi oleh simbol-simbol pelecehan verbal yang dilakukan pelaku pada korbannya.

Kurniawan (2016) Kurniawan dalam penelitiannya membahas tentang pelecehan seksual yang terus meningkat karena perkembangan teknologi dan globalisasi sekaligus membahas bagaimana komunikasi interpersonal membentuk persepsi tentang diri, baik secara sosial, fisik, maupun psikologis. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri negatif menjadi positif.

Farmer dan Smock Jordan (2017) melakukan penelitian mengenai kesadaran dan kepedulian akan pelecehan seksual dalam berbagai bentuk dan terus mengalami peningkatan. Penelitian tersebut menyarankan pentingnya mengetahui upaya untuk mengatasi *catcalling* dengan respon yang berbeda-beda dari tiap narasumber. Upaya penanganan dikembalikan kepada diri masing-masing, tetapi harus disertai keputusan dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

O'Leary (2016) melakukan penelitian mengenai pentingnya wanita yang menjadi korban pelecehan seksual

catcalling untuk menyuarakan hal yang pernah dialami dan kerugian serta efek yang dirasakan. Fenomena *catcalling* bersifat kompleks, dan wanita mengkonseptualisasikannya sebagai pengalaman negatif utama karena mereka mengaitkan dengan emosi negatif dan keadaan afektif. Selain itu, perempuan yang menjadi korban merasa bahwa pengalaman dan persepsi mereka tentang *catcalling* sangat sering diacuhkan oleh laki-laki dan masyarakat karena *catcalls* seringkali dibingkai sebagai pujian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman, bentuk-bentuk *catcalling*, reaksi mahasiswi dan dampak yang dialami mahasiswi terkait pengalaman *Catcalling*. Harapannya, dengan dilakukannya penelitian ini, akan dapat membuat masyarakat lebih peduli terkait *catcalling*.

KERANGKA TEORI

Hidayat dan Setyanto (2020) mendefinisikan *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan nonverbal yang kejadiannya terjadi di tempat umum atau publik. *Catcalling* secara verbal biasanya dilakukan dengan siulan atau komentar mengenai penampilan korban, sedangkan secara nonverbal dapat berupa penggunaan gestur fisik. Ada pembuktian bahwa tempat umum seringkali menjadi tempat dimana pelecehan oleh orang asing terjadi karena pelecehan yang dilakukan orang asing ini di tempat umum, maka tempat-tempat seperti taman beserta angkutan umum dirasa kurang aman bagi wanita yang sering mengalami *catcalls* (Eastwood, 2015).

Definisi lain mengenai *catcalling*, yaitu melakukan hal-hal yang bertendensi seksual kepada orang yang lewat di jalanan atau berada di tempat umum dan membuat orang yang bersangkutan merasa tidak nyaman dan atau terancam. Korban

catcalling biasanya akan melakukan *self objectification*, yaitu secara sadar atau tanpa sadar melakukan penilaian dengan melibatkan lima unsur; *who, says what, in which channel, to whom, and effect* (Suciati, 2017). Pelaku *catcalling* umumnya melakukan hal tersebut sebagai candaan untuk menarik perhatian dari korban. Maraknya *catcalling* belakangan ini didukung oleh kemajuan teknologi yang kemudian menghasilkan reaksi berbeda-beda, bergantung pada kondisi, pendidikan, latar belakang, usia, serta gender.

Puspitasari (2019: 2) menyatakan bahwa *catcalling* sering dialami oleh beberapa perempuan yang ada di berbagai tempat di belahan dunia ini. Dengan kata lain, sebagian besar perempuan di dunia sudah pernah mengalami *catcalling*. Menurut survei yang dilakukan oleh American Seal, ada 71% wanita di dunia pernah mengalami *catcalling* dan 53% diantaranya mendapat pelecehan secara fisik. Bentuk *catcalling* disampaikan melalui tiga jenis pesan verbal, yakni verbal vokal yaitu pesan disampaikan secara vokal, verbal visual yaitu ketika penyampaian pesan secara verbal menggunakan visualisasi yang dapat ditangkap penglihatan, kemudian verbal vocal-visual, yaitu pengucapan kata-kata menggunakan vokal dan dibantu dengan adanya visualisasi (Liliweri, 2009).

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual karena melibatkan pelaku, korban, dan hal yang berbau seksual. Dalam masyarakat, peristiwa ini dianggap hal biasa dan sebagai wujud budaya patriarki karena kejadiannya di tempat umum dan melibatkan banyak saksi sehingga ada pewajaran di dalamnya (Stellarosa et al., 2018). Anggapan ini membuat *catcalling* terus terjadi secara berulang-ulang. *Catcalling* dianggap pelecehan seksual kategori ringan, banyak korban yang tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah menjadi objek/korban

catcalling. Beberapa dampak yang dialami setelah korban mengalami *catcalling*, diantaranya berkurangnya rasa aman dan nyaman, merasa pergerakannya di ruang publik terbatas, merasa malu dan tidak percaya diri, ataupun bisa mengganggu mental.

Hal yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* sangat kompleks karena tidak ada faktor inti, hanya perlu melihat sejauh mana nilai serta norma yang ada dalam masyarakat diterapkan. Arivia (2018) menegaskan bahwa secara garis besar ada 2 faktor, yang menjadi latar belakang terjadinya *catcalling*, yakni faktor biologis dan faktor sosial budaya. Faktor biologis (natural) ditunjukkan ketika laki-laki memiliki dorongan seksual lebih besar daripada perempuan sehingga sebagian besar pelaku adalah laki-laki. Faktor sosial budaya menunjukkan bahwa *catcalling* adalah wujud dari sistem patriarki, dan anggapan ini sudah membudaya dan tertanam dalam pikiran masyarakat. Selain karena *catcalling* dianggap budaya patriarki, penyebab utama ketertindasan perempuan adalah seksualitas dan sistem gender.

Saparwati et al. (2013) menyatakan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodik atau ingatan yang menyimpan peristiwa yang sedang terjadi atau dialami oleh individu pada waktu atau tempat tertentu dan berfungsi sebagai referensi otobiografi selama waktu hidup seseorang. Pengalaman terjadi secara pribadi pada saat seseorang merespon stimuli, misalnya, saat sedang mengalami *catcalling* bisa sebelum maupun setelah kejadian. Kejadian *catcalling* memiliki aspek pengalaman dan berasal dari suatu set interaksi antara korban dan pelaku atau bagian dari seseorang yang memprovokasi reaksi dengan menunjukkan keterlibatan korban pada tingkatan berbeda-beda.

Macmillan et al. (2000) menyatakan bahwa salah satu efek pengalaman *catcalling* berupa membatasi

kebebasan dan pergerakan milik seseorang. Pengalaman *catcalling* memiliki definisi yang terkait dengan peristiwa, yaitu ketika pengalaman korban *catcalling* merupakan respon subjektif dan internal dari dalam diri seorang korban yang berinteraksi/kontak secara langsung dengan pelaku. Tiap individu memiliki pengalaman yang beragam dalam hidupnya walaupun melihat objek yang sama karena dipengaruhi oleh jenjang atau tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, umur, latar belakang, pekerjaan, objek yang dipersepsikan, dan juga faktor situasi ketika suatu peristiwa terjadi (Notoatmodjo et al., 2012)

Saparwati et al. (2013) menyatakan bahwa pengalaman memiliki sifat yang subjektif sehingga antara individu satu dengan yang lainnya akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda, dan dipengaruhi oleh isi memori yang dirasakan oleh tiap orang. Sifat pengalaman yang subjektif berkaitan dengan dampak yang dirasakan oleh korban *catcalling*. Ada korban yang hanya merasa takut tetapi ada juga yang sampai trauma. Pengalaman yang dialami oleh seseorang terdiri dari tiga dimensi, diantaranya pengalaman sensorik, pengalaman sosial, dan juga pengalaman emosional.

Pengalaman sensorik memberikan pengaruh pada panca indera atau sebagai *first impression* saat peristiwa melalui stimulus sensorik. Pengalaman sosial berkaitan dengan naluri alamiah manusia, yaitu sifat sosialis, setiap pengalaman sosial memberikan dampak pada seseorang dan akan mengubah perilaku yang dimiliki seseorang dalam bersosialisasi (Schmitt, 2003). Pengalaman emosional berkaitan dengan suasana hati seseorang, emosi yang dirasakan seseorang saat mengalami peristiwa akan menentukan hasil yang positif atau hasil negatif.

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengalaman korban *catcalling* yang dibangun dengan melibatkan emosional, kognitif, afektif, sosial, dan respon fisik terhadap suatu peristiwa. Pengalaman tiap orang akan berbeda saat merasakan peristiwa dan dapat dirasakan secara sensorik, sosial, maupun emosional sehingga pengalaman yang dirasakan korban *catcalling* sangat penting untuk diketahui dan dapat membangun pengalaman yang baik (Mapp dalam Saparwati et al., 2013)

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkapkan kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu dengan strategi fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologi adalah mereduksikan pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari suatu fenomena serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah memahami pengalaman *catcalling* sebagai pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana pengalaman mahasiswi di Universitas Islam Indonesia mengenai fenomena *catcalling*.

Mahasiswa Universitas Islam Indonesia dipilih menjadi subjek observasi agar peneliti tidak kesulitan dalam menjangkau informasi yang diteliti, melihat aspek umur, pola pikir, dan latar belakang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena dirasa cukup

membantu peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara dilakukan kepada korban *catcalling* untuk mengetahui pendapat dan reaksi mereka saat mengalami tindakan seksual secara verbal, dan agar mengetahui bagaimana hukum dan dampak negatif dari *catcalling*, serta untuk membantu peneliti dalam melihat dan mengetahui keberagaman pengalaman individu mengenai fenomena *catcalling*. Ada enam mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian adalah analisis kualitatif mengikuti konsep (Miles et al., 2014). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu dengan merangkum terlebih dahulu hasil studi kepustakaan dan observasi yang terkait dengan pengalaman *catcalling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa kategori yang berkaitan dengan hasil wawancara seperti pengalaman, reaksi korban ketika terjadi *catcalling*, bentuk-bentuk *catcalling*, dan dampak yang dialami korban.

Pengalaman *Catcalling*

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati et al., 2013) Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Saparwati et al., 2013). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami,

dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

Pengalaman *catcalling* yang dialami para informan memiliki ceritanya masing-masing. Informan 1 mengatakan bahwa pengalaman *catcalling* yang dialaminya tidak hanya secara verbal, tetapi juga fisik.

“Kejadiannya di Jakal [jalan Kaliurang] dan pada malam hari. Aku membonceng temanku yang juga perempuan dan dipepet oleh laki-laki yang berkendara dengan gerombolannya. Aku mendapatkan perkataan yang kurang sopan dan juga bagian tubuhku ada yang disentuh (pantat). Aku dan temanku tidak berani membalas apa-apa karena terlalu takut soalnya jalanan sudah sepi dan aku berdua cewe semua”. (informan 1, wawancara, 2021).

Pengalaman informan 2 terjadi pada saat sedang pergi bersama teman-temannya ketika dijalan tiba-tiba ada segerombolan laki-laki yang mengendarai motor dan mereka kurang lebih mengucapkan “cewek cewe” dengan tujuan memanggil dan menggoda (informan 2, wawancara, 2021).

Informan 3 mengaku adanya pengalaman *catcalling* yang paling berbekas adalah saat masih di bangku SMP. Pada saat itu, ia sedang berjalan kaki pulang ke rumah. Saat sedang berada di gang yang posisinya sudah dekat dengan rumah, ia melihat ada segerombolan laki-laki di gang tersebut. Karena terlalu jauh jika memutar balik, ia memutuskan untuk melewati gang tersebut. Ketika ia lewat, segerombolan laki-laki itu memanggil dengan ucapan menggoda seperti "Assalamualaikum, mba", "jalan mba?" (informan 3, wawancara, 2021).

Catcalling yang dialami pada informan 4 terjadi pada malam hari ketika akan pulang ke rumah.

“Waktu itu aku abis pergi, mau pulang kerumah sekitar jam setengah 10 malam. Itukan jalanan sudah mulai sepi, ya terus pas di lampu merah ada mas-mas berdua *kek ngesuit-suitin* sama manggil-manggil *mba-mba* gitu. Terus habis dari lampu merah, dia ngikutin aku kek cukup jauh gitu akhirnya aku mampir ke warung temenku dulu”. (informan 4, wawancara, 2021).

Kejadian yang terjadi pada informan 5 terjadi pada saat jalan kaki ke pasar bersama dengan kakaknya. Saat melewati sebuah warung yang ramai dan banyak laki-laki, para laki-laki tersebut melontarkan panggilan menggoda dan bersiul-siul (informan 5, wawancara, 2021). Informan 6 pun mengalami hal yang sama. Ketika sedang berjalan dan melewati segerombolan laki-laki, mereka melontarkan panggilan menggoda yang di rasa kurang nyaman oleh informan (informan 6, wawancara, 2021).

Setelah mengetahui berbagai cerita dari pengalaman-pengalaman para korban *catcalling*, pengalaman yang dialami oleh para informan berbeda-beda, dan kejadian tersebut bahkan berdampak menjadi trauma bagi si korban. Jadi, dapat diketahui bahwa *catcalling* dapat terjadi dimana dan kapan saja kepada kita, jadi kita harus lebih berhati-hati lagi.

Bentuk-bentuk *Catcalling*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk memiliki banyak definisi dan fungsi yang berbeda-beda tergantung pada penempatan serta penggunaannya. Dalam penelitian ini, bentuk yang dimaksud adalah wujud maupun gambaran yang ditampilkan. Bentuk yang ditampilkan kemudian

membuat manusia melakukan penilaian terhadap aksi yang ditampilkan.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan mengalami peristiwa *catcalling* dalam bentuk verbal. Seperti yang disampaikan oleh informan 3 yang menerangkan bahwa ketika sedang berjalan kaki menuju ke rumah, dan sudah dekat rumah segerombol laki-laki menggodanya.

“Mungkin karena pakai jilbab jadi kayak “Assalamualaikum, mba” “jalan mba?” gitu. Waktu SMA, karena naik motor kalo berhenti di lampu merah dan sebelahnya mobil (biasanya yg naik mobil) yang suka gini “mba mba” begitu “cantik” apalah itu, mau kabur atau *ngejauh* juga gimana, harus apa. Paling yang lain *kaya’* lagi di jalan karena aku pake kacamata “mba yang pake kacamata dicariin nih” “cantik” pokoknya gitu-gitu lah.” (informan 3, wawancara 2021).

Selain informan 3 yang mendapatkan godaan secara lisan, informan 2 juga mengaku mengalami *catcalling* berupa godaan verbal saat di jalan, tetapi bukan sebagai pengendara motor. Informan 2 (Wawancara, 2021) menyatakan bahwa ia mengalami *catcalling* ketika sedang pergi bersama teman-teman perempuannya, kemudian segerombolan laki-laki yang juga mengendarai motor dan mereka kurang lebih memanggil “cewek-cewek” yang bertujuan untuk menggoda.

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan 5. Saat itu, Ia sedang dalam perjalanan dan melewati kedai yang ramai dan banyak laki-laki “*disitulah kami mengalami nya di siul-siul bilang cantiklah atau di panggil adek lah pokoknya kayak di goda-goda gitulah.*” (Informan 5, wawancara, 2021). Panggilan dan siulan yang ditujukan oleh pelaku

untuk menggoda korban merupakan visual dari bentuk pelecehan verbal.

Informan 6 juga mengalami *catcalling* berbentuk verbal, yaitu penyampaian dengan lisan yang membuat keadaan menjadi kurang nyaman saat sedang jalan melewati sekumpulan anak muda (Informan 6, wawancara, 2021).

Peristiwa *catcalling* yang dialami oleh informan sebagian besar berupa lontaran kata-kata yang bertujuan menggoda. Namun, berbeda dengan informan 3,2,5, dan 6, informan 1 dan 4 justru mendapatkan *catcalling* dalam bentuk verbal sekaligus non verbal. Informan 4 menyatakan,

“Dulu abis aku beli makan malam, pas lagi di jalan, ada mobil yang lagi belok otomatis *kan* harus berhenti *ya*. Terus tiba-tiba ada orang *nyebrang* gitu membawa *kek tongkat nepok bokongku*.” (Informan 4, wawancara, 2021)

Hal serupa juga dialami oleh informan 1 yang mendapatkan kata-kata yang kurang sopan dan sentuhan. Tentunya, hal ini sudah lebih parah daripada bentuk-bentuk sebelumnya yang hanya berbentuk verbal dengan lisan maupun siulan.

Setelah melakukan wawancara pada informan dan hasil menunjukkan bahwa bentuk dari peristiwa *catcalling* yang dialami oleh informan sebagian besar secara verbal, yaitu lontaran kata yang tidak senonoh atau menggoda dan ada juga yang mendapatkan sentuhan fisik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Setyanto (2020). Penelitian keduanya menyimpulkan bahwa dalam *catcalling* mengandung bentuk komunikasi, yaitu secara verbal (vokal, visual, dan vocal-visual). Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan wujud

dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan, yaitu sebuah keadaan dimana pemerkosa dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas.

Respon korban

Respon tidak hanya sesuatu yang positif, tetapi setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan dapat pula disebut respon. Secara garis besar, respon dapat diartikan sebagai kesan atau hasil dari suatu pengamatan terhadap peristiwa, subjek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Respon dapat berupa reaksi penolakan atau persetujuan dari diri seseorang terhadap pesan yang didapat.

Seluruh pernyataan yang didapat dari informan mengatakan bahwa respon mereka ketika terjadi *catcalling* hanya dapat diam. Informan 2 mengatakan ketika sedang naik motor bersama temannya kemudian mendapat *catcalling* dia hanya dapat diam dan langsung menjaga jarak.

Sama dengan yang dilakukan informan 2, informan 4 memilih untuk hanya diam “*Aku diem aja, pura-pura ga denger si*”. (Informan 4, wawancara, 2021). Kondisi saat itu informan 4 memang sedang mengendarai motor sendirian, sehingga menurutnya hal yang paling aman dilakukan saat itu adalah diam.

Informan 5 pun melakukan hal yang sama, “*Saya hanya diam dan mempercepat langkah saya untuk menghindari hal tersebut*.” (informan 5, wawancara, 2021). Meski sedang berdua dengan kakaknya, dia memilih untuk diam.

Berbeda dengan informan 1, responnya langsung menangis “*Aku langsung menangis saat itu juga dan aku takut banget, temenku yang di depan*

juga panik lihat aku nangis karena emang buat kita kejadian ini parah banget,” (informan 1, wawancara, 2021). Saat itu, *catcalling* yang dialami informan 1 sudah sampai fisik, ada bagian tubuhnya yang disentuh oleh salah satu dari segerombol laki-laki yang mendekatinya.

Jika dari informan 3, responnya pura-pura tidak peduli, tetapi perasaannya bingung dan takut, informan 6 merasa malu karena itu terjadi ditempat umum. Kejadian itu menjadi trauma tersendiri bagi si korban.

Setelah mengetahui pengalaman-pengalaman yang terjadi kepada para korban *catcalling*, sebagian besar respon para korban hanya bisa diam dan menahan rasa takut mereka. Namun, pada akhirnya, menjadi sebuah trauma bagi para korban *catcalling*.

Dampak yang Dialami Korban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak memiliki pengertian sebagai benturan, pengaruh yang dapat mendatangkan positif ataupun negatif. Pengaruh sendiri berarti suatu daya yang ada dan timbul dari seseorang ataupun sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang (Khairunnisa, 2019). Pengaruh ini ada karena suatu keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik atau memiliki hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Penjelasan lain, dampak diartikan sebagai segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif maupun negatif pada kelangsungan hidup.

Penelitian ini menemukan bahwa *catcalling* memberikan dampak negatif. Sebagian besar menjawab bahwa mereka merasakan ketakutan dan trauma. Informan 1 menyatakan,

“aku langsung *gak* berani bepergian terutama jika menggunakan motor pada malam hari kurang lebih selama 1 minggu. Jika mengingat kejadian itu, aku langsung trauma dan nyalinya langsung ciut, takut banget terulang lagi kejadian kaya gitu.” (informan 1, wawancara, 2021)

Hal ini sama dengan yang dirasakan informan 2 bahwa ia mengalami perasaan takut dan trauma. Ia mengatakan bahwa setelah mengalami kejadian *catcalling* tersebut ia akan lebih memilih tempat ramai ketika pergi sendiri dan akan menghindari gerombolan laki-laki. Informan 4 mengaku bahwa pengalaman *catcalling*nya ini sempat mengganggu pikirannya dan merasakan trauma.

Perlakuan *catcalling* yang dilakukan pelaku sangatlah tidak nyaman dan membuat risih. Berbeda dari informan 1 dan 2, informan 5 mengatakan bahwa dia tidak merasakan trauma, tetapi merasa risih atas perlakuan pelaku. “*Trauma sih gaknya tapi ya jadi gak nyaman gitu atau jadi risih gitulah*”, demikian ia mengatakan (informan 5, wawancara, 2021).

Perasaan risih ini dirasakan pula oleh informan 3. Menurutnya, perasaan risih ini tidak hanya dirasakan ketika ketika *catcalling* dilakukan oleh orang asing. Ia mengatakan bahwa orang yang dikenal pun bisa melakukan *catcalling* dan hal tersebut sangat tidak nyaman.

“Iya, sebenarnya aku ngerasa *ga* mesti orang asing, kaya’ sebenarnya aku mungkin tau dia siapa, tapi cara mereka aku *ga* suka dan risih. Seringnya lebih takut, kalo misal dia tau aku siapa kayak lebih mungkin untuk misal tahu-tahu *ngedekat* [mendekat].” (informan 3, wawancara, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan semua informan, dampak *catcalling* yang mereka alami adalah perasaan negatif. Dampak negatif yang mereka rasakan ini mereka rasakan untuk waktu yang cukup lama.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *catcalling* ini dapat dialami oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. *Catcalling* yang paling sering terjadi berbentuk verbal berupa ucapan lisan yang menggoda dan mengganggu. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa *catcalling* dapat terjadi dalam bentuk fisik, menyentuh anggota tubuh korban. Pelakunya seringkali laki-laki yang sedang bergerombol.

Respon yang diberikan korban, kebanyakan hanya bisa diam. Mereka mengaku merasa takut dan merasa bahwa itu merupakan hal yang paling aman untuk dilakukan. Pengalaman *catcalling* ini membawa dampak negatif terhadap korban yang pernah mengalaminya seperti perasaan trauma ketika dipertemukan di kondisi serupa.

Catcalling yang kerap dilakukan oleh segerombolan laki-laki kepada perempuan. Membuat sang korban tidak berani melawan, dan memilih diam meski sedang tidak sendiri. Hal ini meneguhkan hasil penelitian O'Leary (2016) yang berjudul "*Catcalling as a 'Double Edged Sword': Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviors*". Dalam penelitiannya, ditemukan hasil bahwa fenomena *catcalling* itu kompleks. Wanita mengkonseptualisasikannya sebagai pengalaman negatif utama karena mereka mengaitkan dengan emosi negatif dan keadaan afektif. Selain itu, perempuan yang menjadi korban merasa bahwa pengalaman dan persepsi mereka tentang *catcalling* sangat sering diacuhkan oleh laki-laki dan masyarakat karena *catcalls* seringkali dibingkai sebagai pujian.

Penelitian ini juga meneguhkan penelitian Farmer dan Smock Jordan (2017) berjudul "*Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study*". Respon korban terhadap *catcalling* seringkali lebih memilih untuk diam sehingga Farmer dan Smock Jordan (2017) menemukan pentingnya mengetahui upaya untuk mengatasi *catcalling* dengan respon yang berbeda-beda dari tiap narasumber. Upaya penanganan dikembalikan kepada diri masing-masing tetapi harus disertai keputusan dan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang *catcalling* tanpa mereka ketahui siapa pelakunya, dan tidak tau alasannya mereka mendapat *catcalling* dari orang yang tidak diketahui. Waktu terjadinya pun tidak tentu, tidak hanya di saat malam hari, atau hanya siang hari. Pelakunya seringkali segerombol laki-laki yang berpapasan dengan informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *catcalling* yang dialami oleh informan kebanyakan dalam bentuk verbal. Seringkali, pelaku melontarkan kata-kata yang bertujuan menggoda seperti "mbak, mbak", "cantik", "*assalamualaikum* mbak", dan sebagainya. Namun, terdapat informan yang mendapat *catcalling* secara fisik, berupa sentuhan di anggota tubuh tertentu.

Dari seluruh informan yang kami diwawancarai, informan hanya diam dengan alasan ketika kejadian tersebut mereka memang sedang sendiri, dan merasa lebih aman jika hanya diam. Namun, informan lainnya pun mengaku meski sedang bersama seseorang dan tidak sendirian, mereka tetap tidak berani untuk melakukan tindakan lain.

Seluruh informan mengaku bahwa mereka mengalami dampak negatif dari pengalaman *catcalling* tersebut. Perasaan

takut yang muncul ketika kejadian tersebut menimbulkan trauma dikemudian hari. Mereka menjadi merasa segan dan takut ketika melewati segerombolan laki-laki, kemudian memilih untuk menghindar.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyarankan untuk lebih berhati-hati ketika bepergian, usahakan untuk menghindari wilayah yang

sepi ketika bepergian sendiri. Ini karena *catcalling* ini bisa dialami siapa saja dan kapan saja. Peneliti juga menyarankan kepada para korban yang mengalami *catcalling* untuk berani *speak up* dan bertindak. Ini penting dalam membangun kesadaran lebih luas mengenai bahaya *catcalling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2018). Filsafat berperspektif feminist. In *JYP Press* (Edisi Kedu).
- Eastwood, E. (2015). *What, can't you take a compliment?: A qualitative study of catcalling*.
- Farisa, F. C. (2019). Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13414591/survei-krpa-perempuan-13-kali-lebih-rentan-alami-pelecehan-seksual-di-ruang?page=all>
- Farmer, O., & Smock Jordan, S. (2017). Experiences of women coping with catcalling experiences in New York city: A pilot study. *Journal of Feminist Family Therapy*, 29(4), 205–225.
<https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485.
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Khairunnisa. (2019). Dampak pola komunikasi Awkarin melalui vlog Karin Novilda terhadap perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah [UIN Raden Fatah]. In *UIN Raden Fatah Palembang*.
<http://eprints.radenfatah.ac.id/4139/>
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 komnas perempuan: Lembar fakta dan poin kunci*. Komnasperempuan.Go.Id.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurniawan, S. O. (2016). Proses komunikasi interpersonal perempuan korban pelecehan seksual dengan pendamping dalam pembentukan konsep diri di Yayasan Embun Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4834>
- Liliwari, A. (2009). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. In *LKiS Yogyakarta*.

- Macmillan, K., Money, K., & Downing, S. (2000). Successful business relationships. *Journal of General Management*, 26(1), 69–83. <https://doi.org/10.1177/030630700002600105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcesbook. In *SAGE* (Edisi 3).
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Nurlaeli, E., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. In *rineka cipta*.
- O’Leary, C. (2016). *Catcalling as a “Double edged sword”: Midwestern women, their experiences, and the implications of men’s catcalling behaviors* [Illinois State University]. <https://doi.org/10.30707/ETD2016.OLeary.C>
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). Catcalling dalam perspektif gender, Maqasid syariah dan hukum pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung). In *UIN Satu Tulungagung*.
- Rahman, N. Al. (2019). Pelecehan seksual verbal pada mahasiswi berjilbab (Studi tentang pemaknaan pengalaman pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya) [Universitas Airlangga]. In *Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/84345>
- Saparwati, M., Sahar, J., & Mustikasari. (2013). Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola ruang rawat di RSUD Ambarawa. *Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah*.
- Schmitt, D. (2003). Insights into the evolution of human bipedalism from experimental studies of humans and other primates. *Journal of Experimental Biology*, 206(9), 1437–1448. <https://doi.org/10.1242/jeb.00279>
- Stellarosa, Y., Firyal, S. J., & Ikhsano, A. (2018). Pemanfaatan youtube sebagai sarana transformasi majalah highend. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.263>
- Suciati. (2017). Teori komunikasi dalam multi perspektif. In *Buku Litera Yogyakarta*.